

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penggunaan metode yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses pendidikan, sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia tanpa hasil yang memuaskan. Oleh karena itu metode yang diterapkan dikatakan berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Supaya proses pembelajaran sanggup terlaksana dengan baik dan menggapai sasaran, hingga salah satu sebab berarti yang wajib dicermati merupakan memastikan trik mengantarkan pembelajaran kepada terdidik, yang setelah itu diucap tata cara Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Dalam proses pendidikan, metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran.¹

Penerapan metode bercerita terdapat prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan seorang pendidik pun harus dapat menggunakan metode cerita tersebut dengan tepat, efektif, dan efisien melalui langkah-langkah metode cerita dalam proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan metode bercerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diharapkan tujuan yang

¹Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h.1

dirumuskan dapat tercapai. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik. Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi item soal yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari daya serap anak didik dan presentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan khusus (TPU).²

Setiap manusia memerlukan jalan hidup yang diucap agama. Dalam diri seorang seseorang terselip satu perasaan yang mengakui terdapatnya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung serta meminta pertolongan - Nya. Manusia bakal merasa lebih damai dan damai hatinya apabila sanggup mendekat mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ بِذِكْرِ آلَا ۗ اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبِهِمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الدِّينَ

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.4

*Artinya : Yaitu orang –orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah . Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. (QS. Al-Ra'du : 28).*³

Hati orang-orang yang beriman itu senang dan tentram, karna mereka selalu mengingat Allah. Disaat ditimpa musibah mereka senantiasa ingat kepada Allah dan segera bertaubat, agar dapat diubahnya dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu hilanglah kesedihannya, berganti dengan kebahagiaan dan mengharap karunia Allah. Begitu juga jika mereka mendapat anugrah (nikmat), tidak menjadikannya sombong dan malah bersyukur kepada Allah. Sebab itulah hati orang-orang yang beriman senang dan tentram, baik disaat mendapat musibah dan anugrah.⁴

Agama Islam mengarahkan seorang muslim supaya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. maka dari itu, manusia membutuhkan pembelajaran agama guna membimbing ibadahnya serta memiliki karakter yang kokoh, perilaku mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, sehingga ibadahnya jadi baik serta mempunyai pembelajaran agama yang baik.

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan suatu tuntutan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terjadi persatuan bangsa.⁵ Dalam pencapaian pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam pendidikan Agama Islam pada anak perlu adanya media yang tepat dalam penyampaian karena media merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

³ Yunus Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), h. 355

⁴ Yunus Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), h. 355

⁵ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 198.

Pendidikan Agama Islam terselenggara di semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, tentunya Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan secara khas. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Departemen Agama Republik Indonesia sebagai berikut :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajian beribadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dipaparkan di atas, maka tidak dapat dielakkan bahwa merupakan suatu amanah besar bagi guru selaku pendidik untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan baik. Salah satu cara yang dapat digunakan guru ialah merancang pembelajaran dengan baik sehingga siswa mendapatkan hak-hak dalam proses belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi

⁶ Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Bantuan Kualifikasi S1 Guru Pendidikan Agama Islam*, 2014 (<http://www.pendis.kemenang.go.id/pai/file/dokumen/KoverS1baruok.pdf>), h. 4. Diunduh tanggal 6 Maret 2022.

keberhasilan belajar mengajar yaitu: faktor tujuan, faktor pendidik, dan faktor peserta didik. Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya, namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut.

Menurut Arikunto “Untuk mencapai hasil yang optimal, tujuan pembelajaran khusus harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga bersifat sangat khusus, hanya menunjukkan satu pengetahuan atau ketrampilan saja. Berpusat kepada siswa, artinya menunjuk langsung kepada kepentingan siswa, menunjuk pada situasi tertentu dalam kondisi apa tujuan tersebut dapat tercapai serta menunjuk pada tingkat atau ukuran yang telah ditentukan”⁷

Sesuai dengan perannya sebagai pengajar, guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar mengajar dengan muridnya. Dalam implementasi tersebut guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar mengajar.⁸ Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karna kegiatan yang direncanakan dengan lebih matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai.⁹ Problematika yang kerap terjalin ditemui dalam pembelajaran, terlebih lagi pembelajaran agama Islam ialah dengan cara apa

⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, Grafindo Leteria Media, Yogyakarta, 2009.Hal.51

⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing,2005),h.38

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press,2005) h.119.

menyajikan modul kepada siswa dengan baik agar menghasilkan pembelajaran yang cepat dan efektif.

Keberhasilan pendidikan formal akan banyak ditentukan oleh keberhasilan implementasi kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar ini banyak upaya yang dilakukan guru. Diantaranya diperlukan perencanaan program yang cukup mantap karna dengan sendirinya keberhasilan belajar siswa akan ditentukan pula oleh perencanaan yang dibuat oleh guru.

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran disekolah dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas dan mempunyai kepribadian yang baik, karna pendidikan agama Islam merupakan suatu sarana berfikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karna itu perlu adanya peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.¹⁰ Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan atau kompetensi baru. Ketika kita berpikir informasi dan kompetensi yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga

¹⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana,2005), h.99

semestinya kita berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹¹

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, banyak juga tuntutan tersebut disampaikan melalui cerita-cerita. Ini menunjukkan cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Cerita merupakan tata cara yang sangat jitu dalam sebuah proses pembelajaran, terlebih lagi cerita tersebut disampaikan oleh pencerita dengan alur cerita yang menarik ditambah lagi dengan teknologi yang mencukupi.

Firman Allah Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 176:

فَأَقْصِبْ الْاَقْصِبَ اَلْعَصَبِ اَلْعَلِيْمِ يَتَفَكَّرُوْنَ

*Artinya: Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (Q.S. Al-A'raf: 176).*¹²

Cerita adalah sebuah rangkaian peristiwa yang di sampaikan oleh tenaga pendidik kepada murid-muridnya, ataupun seorsng pengarang kepada pendengarnya. Baik itu kejadian nyata ataupun tidak nyata. Cerita merupakan suatu kegiatan yang mempunyai sifat seni karena berkaitan dengan suatu keindahan serta sandaran kepada kekuatan kata-kata yang diperuntukan untuk mencapai cerita yang menarik.¹³ Menurut

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana,2005),h.101

¹² Yunus Mahmud, Yunus Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), h. 241.

¹³ Soekanto, *Seni Cerita Islami*, (Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001), cet. Ke-2, h.9

Abuddin nata, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangkan cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karnanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.¹⁴

Berbicara mengenai motivasi belajar, berkaitan dengan suatu kebutuhan, tujuan dan kepuasan. Setiap perbuatan senantiasa berkat adanya motivasi belajar, timbulnya motivasi belajar karena adanya suatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah pada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka akan merasa puas. Seorang siswa yang mempunyai tujuan ingin menjadi siswa yang berprestasi tentunya ia selalu rajin belajar. Kegiatan atau tindakan rajin belajar merupakan suatu tindakan karena ada motivasi belajar menjadi siswa berprestasi.

Semangat belajar menubuhkan beberapa pengaruh yang penting dalam sebuah proses belajar mengajar di dalam pendidikan. Semangat belajar dapat menimbulkan baik dari dalam maupun dari luar diri siswa dan siswi. Melihat faktor yang dapat menimbulkan motivasi belajar tersebut sehingga ada yang membagi motivasi belajar menjadi dua, yaitu: pertama motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi belajar intrinsik. Kedua motivasi belajar dari luar diri seseorang yang dikenal dengan motivasi belajar ekstrinsik.¹⁵

¹⁴ Abuddin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. Ke 4, h.97

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.23

Adapun yang termasuk motivasi belajar eksternal siswa diantaranya adalah adanya stimulus yang muncul dari guru, orang tua, dan lingkungan. Stimulus yang muncul dari guru dapat berupa *performance* dan atau strategi penyampaian materi pengajaran yang meliputi penggunaan metode dalam proses belajar mengajar, stimulus yang muncul dari orang tua dapat berupa pujian dan stimulus dari lingkungan dapat berupa kondisi dan pergaulan. Sedangkan yang termasuk motivasi belajar internal siswa di antaranya yaitu persepsi siswa disebabkan oleh yang datang dari motivasi belajar eksternal diri siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi belajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan mengakibatkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Penulis berupaya memahami lebih lanjut mengenai penerapan metode bercerita yang diterapkan di sekolah, melalui penelitian ini penulis mengangkat skripsi dengan judul **“PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM”**.

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- 2) Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Siswa mudah bosan saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Batasan Masalah

Supaya mempermudah pembahasan pada penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang akan di uraikan sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah.
- 2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode bercerita pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Nurul Huda Cakung Barat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian dari pada rumusan masalah tersebut adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari praktek penelitian secara langsung dengan menerapkan teori-teori yang didapat dari bangku kuliah dan tela'ah kepustakaan dan untuk menambah wawasan mengenai metode cerita dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan sebagai pedoman untuk memilih metode pembelajaran yang efektif dalam menentukan langkah meningkatkan keberhasilan pembelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dapat menggunakan metode pembelajaran bervariasi pada saat mengajar dikelas.

E. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Hasil penelitian Eni Rohaeni di peroleh bahwa “perencanaan program bimbingan telah melalui serangkaian tahapan yang sesuai teori. Motivasi siswa mengalami perubahan yang cukup signifikan di setiap siklusnya, dimulai dari siklus pertama yang menunjukkan kurang antusiasnya anak hal tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang meningkatnya, kerjasama kelompok yang kurang hingga sikap minder dari anak yang kurang memiliki prestasi secara lambat laun berubah di dalam siklus yang ketiga. Berdasarkan temuan ini, dapat di simpulkan bahwa program bimbingan kelompok melalui metode bercerita dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan

motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Metode bercerita terbukti dapat memberikan warna baru dalam proses pembelajaran, karena didalamnya siswa dituntut untuk bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, memperhatikan instruksi dari guru, ikut berperan aktif, memberikan solusi, memberikan ide/gagasan, melakukan apa saja yang menjadi tugasnya sekolah, dan mempunyai motivasi untuk berprestasi”.¹⁶

Hasil penelitian Andria Ayuningtyas diperoleh bahwa “metode bercerita dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Peristiwa tersebut dapat di gambarkan dengan semangat para peserta didik dalam mendengarkan cerita yang telah diceritakan oleh guru di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Cara bercerita dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik bahkan sampai dapat merubah kebiasaan siswa. Pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita akan mudah tersampaikan jika cara penyampaiannya dengan memperhatikan beberapa cara seperti, ekspresi muka, serta penekanan pada sebuah kalimat. cara bercerita juga bisa digunakan di semua kalangan atau semua umur, karena cerita tidak terbatas pada usia, siapa saja dapat mendengarkan cerita. Tentu saja dengan gaya bahasa dan tata cara

¹⁶ Eni Rohaeni, *Bimbingan Kelompok melalui Metode Bercerita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VIII di SMP Mekar Arum Cinunuk Kabupaten Bandung)*. 2016, Tersedia di: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/4704>, diakses pada tanggal 6 april 2022

yang berbeda-beda, karena bercerita harus menggunakan bahasa dan tata cara sesuai dengan audiensnya atau pendengarnya”.¹⁷

Menurut Eka Saptawuni Hasil penelitian menunjukkan bahwa “terjadi peningkatan hasil belajar kemampuan menyampaikan informasi pada siswa kelas IV SDN 16 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata pada setiap siklus meningkat yaitu pada prasiklus 25,7%; siklus 1 40,8% dan siklus 2 79,9% dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa kemampuan menyampaikan informasi melalui metode bercerita pada siswa kelas IV SDN 16 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Kesimpulan membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada standar kompetensi kemampuan menyampaikan informasi pada siswa kelas IV SDN 16 Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”.¹⁸

Menurut Syahraini Tambak “dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif. Dalam pendidikan agama

¹⁷ Ayuningtyas Andria, *Implementasi metode bercerita pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan motivasi belajar siswa MIS Tirto, (Pekalongan)*, 2018. Tersedia di: <https://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id/>, diakses pada tanggal 6 april 2022

¹⁸ Saptawuni Eka, *Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Informasi Hasil Pengamatan, (Ogan Ilir)*, 2021. Tersedia di: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1740>, diakses pada tanggal 16 Juni 2022.

islam, banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik dimasa ketika zaman Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau akan sangat sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya dengan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi jika dilakukan dengan penekanan pada sebuah kalimat yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih mudah untuk peserta didik dalam memahami cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya.”¹⁹

Menurut A. Sanjaya Kegiatan “bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak. Dengan bercerita, anak dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Dengan cerita pula anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Anak tidak perlu mengalami penderitaan untuk memahami adanya penderitaan dan tokoh cerita. Bahkan dengan kegiatan bercerita anak dapat memahami apa itu

¹⁹ Tambak Syahraini, *Metode bercerita, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, (Riau), 2016*. Tersedia di: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614), diakses pada tanggal 16 Juni 2022

kebahagiaan dan bagaimana mencapainya, lalu memproyeksikan pemahamannya itu ke masa depan dan bergerak mencapainya di kemudian hari. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dan mengembangkan imajinasi. Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan ketrampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi berdasarkan cerita aslinya”.²⁰

²⁰ Sanjaya A, *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*, (2016). Tersedia di <https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v20i1.10795>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2022